

# Identifikasi Perilaku Seks Bebas Tiga Siswa SMK di Kota Surakarta

**Tsamarah Khanza Zhilal<sup>1</sup>, Ribut Purwaningrum<sup>1</sup>, Rian Rokhmad Hidayat<sup>1</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,  
Kota Surakarta, Jawa Tengah  
tsamzhil@gmail.com. No. HP 081225184098

**Abstract:** This study aims to identify forms of free sex behavior, find out the negative impact of free sex behavior, find out the factors that cause free sex behavior, and find out efforts to reduce free sex behavior in three vocational students. The method used in this research is a case study with in-depth interviews. This study uses interactive analysis consisting of data reduction, categorization, and conclusions. The results showed free sex behavior that occurred in the form of touching sensitive areas of the opposite sex to having premarital sex. The negative impact of free sex behavior is experienced in the form of the emergence of venereal disease and psychological impact, namely anxiety and fear of sin. The causal factor from within is the desire to fulfill the subject's physical desires to the need to be recognized by friends. External factors are factors from the environment around the subject.

**Keywords:** Case study; free sex behavior; adolescents

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku seks bebas, mengetahui dampak negatif perilaku seks bebas, mengetahui faktor penyebab perilaku seks bebas, serta mengetahui upaya mengurangi perilaku seks bebas pada tiga orang siswa SMK. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus dengan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, kategorisasi, dan pembuatan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seks bebas yang dilakukan berupa menyentuh daerah sensitif lawan jenis hingga melakukan hubungan seks pranikah. Dampak negatif dari perilaku seks bebas yang dialami berupa munculnya penyakit kelamin dan dampak psikis yaitu rasa gelisah takut akan dosa. Faktor penyebab dari dalam diri rasa ingin memenuhi hasrat biologis subjek hingga kebutuhan ingin diakui teman. Faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan sekitar subjek.

**Kata kunci:** Studi kasus; perilaku seks bebas; remaja.

## PENDAHULUAN

Perkembangan dari era globalisasi ternyata tidak semuanya memiliki hal yang positif, melainkan juga memiliki dampak yang negatif. Dari segi sosial dan budaya misalnya, muncul sifat ketergantungan pada teknologi serta terkikisnya budaya sendiri oleh budaya luar, serta berpengaruh pada menurunnya moral bangsa akibat mudahnya membuka situs yang tidak layak untuk publik bagi kalangan remaja. Setiawan (2017) menyatakan bahwa globalisasi berdampak segala informasi yang tidak tersaring dan mudah terpengaruh oleh hal yang berbau barat, baik yang positif maupun yang negatif.



Tentu saja hal ini memiliki pengaruh negatif, salah satunya adalah muncul fenomena perilaku seks bebas sebagai dampak. Hal ini didukung dengan banyak fakta mengenai perilaku seks bebas oleh remaja, antara lain hasil penelitian Yayasan Kesuma Buana menunjukkan bahwa, 10,3% dari 3.954 remaja di 12 kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks bebas. Berdasarkan penelitian Yayasan Kesuma Buana di berbagai kota di Indonesia, sekitar 20-30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks bebas. Pakar seks juga spesialis Obstetri dan Ginekologi Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan bahwa, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat, dari sekitar 20% pada tahun 2000 menjadi 45% di tahun 2017 (Priliana, 2019).

Data tersebut sesuai dengan survei BKKBN (Purnama, 2020) yang menyatakan 52% remaja di Medan sudah melakukan seks bebas yang berdampak pada terjankitnya penyakit infeksi menular seksual. Selain itu, melalui survei yang dilakukan oleh The Durex Network (2012) dalam laporan *Face of Global Sex* bahwa remaja-remaja di Indonesia melepaskan keperawanan atau keperjakaan mereka di usia 16 hingga 20 tahun dan sudah lebih dari 62% remaja di Indonesia sudah pernah melakukan seks bebas.

Alasan peneliti untuk mengangkat fenomena ini untuk dijadikan bahan penelitian tidak hanya itu saja, melainkan kesadaran peneliti bahwa fenomena perilaku seks bebas sudah marak terjadi, padahal perilaku seks bebas adalah perilaku di luar norma agama dan norma sosial. Hasil survey pada siswa di SMK X menunjukkan bahwa siswa tidak malu lagi untuk mengumbar hubungan dengan pacarnya, bercerita mengenai pengalaman dengan pacarnya, sampai secara terus terang menceritakan pengalaman seks yang pernah dilakukan selama ini.

Banyak masalah yang dapat diidentifikasi dari paparan tersebut, namun penelitian ini dibatasi oleh hal-hal yang bersinggungan langsung dengan perilaku seks bebas, yaitu seperti bentuk perilaku seks bebas, dampak buruk seks bebas, faktor penyebab seks bebas, serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku seks bebas.

## **METODE**

Peneliti memilih metode studi kasus karena terdapat banyak alasan yang sah untuk melakukan penelitian kualitatif, salah satunya adalah kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan dengan studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus karena studi kasus adalah penelitian yang meneliti suatu fenomena yang unik yang terjadi di kehidupan dengan memberikan data yang spesifik. Selain ini, dengan studi kasus fenomena ini dapat diteliti secara mendalam dan lebih detail.

---

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK X yang pernah melakukan seks bebas. Pemilihan subjek penelitian ini bersifat *purposive* dengan teknik *snowball*. Sejalan dengan penelitian ini, Sutopo (2002) menjelaskan bahwa subjek bersifat *purposive* dinilai lebih mampu mendalami data serta kelengkapan data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik *snowball* dilakukan dengan tanpa persiapan lalu mengambil sampling orang pertama yang ditemui, selanjutnya mengikuti petunjuk untuk mengetahui subjek tersebut adalah subjek yang termasuk dalam penelitian yang sedang diteliti, dan begitu seterusnya sampai peneliti mendapat jumlah subjek dan subjek yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*In-depth Interviewing*). Hal ini karena penelitik perlu “merasa tidak tahu apa-apa”, dengan demikian wawancara akan bersifat “open-ended”, yakni mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur. Hal ini berguna untuk menggali pandangan subjek mengenai masalah yang sedang diteliti untuk menjadi dasar bagi informasi yang lebih mendalam. Untuk mengetahui data yang diperoleh valid atau tidak, peneliti menggunakan triangulasi guna mengecek validitas data yang dihasilkan dari proses wawancara.

## HASIL

### Hasil Wawancara Dengan Subjek 1

#### ***Bentuk Perilaku Seks Bebas***

Saat ditanya pendapatnya mengenai huungan dengan lawan jenis, X menjawab “*pacaran (hubungan dengan lawan jenis) itu saling menyayangi dan mencintai pasangannya satu sama lain*” (W1.S1.14). X bercerita bahwa sudah beberapa kali menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hubungan yang X jalani selalu berujung melakukan hubungan seks bebas dengan pasangannya. Hal ini didukung dengan jawaban dari X langsung, yaitu “*Sudah pacaran 4 kali, bu. Yang saya lakukan dengan pasangan saya yaitu tidur bersama lalu melakukan hal seperti itu (seks bebas) dengan pasangan saya*” (W1.S1.17)(W1.S1.19).

#### ***Dampak Perilaku Seks Bebas***

Setelah itu, peneliti menanyakan perihal dampak yang mungkin dirasakan oleh subjek X saat melakukan seks bebas, X menjawab “*setelah melakukan seks bebas dengan pasangan, saya merasa puas bu, merasa bangga dan bahagia bahkan kepercayaan diri saya meningkat. Tapi saya juga merasa takut kalau yang saya lakukan ini akan menjadi dosa besar untuk saya dan pasangan saya*” (W1.S1.25). Lalu peneliti bertanya, apakah X merasakan hal yang sama setiap melakukan seks bebas, X menjawab bahwa X tidak selalu merasakan hal yang sama tergantung pasangannya. Hal ini didukung dengan pernyataan X sebagai berikut, “*tidak bu, rasa itu juga tergantung dengan pasangan saya*” (W1.S1.29). Peneliti juga menanyakan apakah X merasa jera setelah merasakan

---

dampak tersebut, X menjawab “*pernah bu, tapi lama-kelamaan rasa jera itu akan hilang sehingga membuat diri saya jadi biasa saja lagi*” (W1.S1.27).

### ***Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas***

Proses wawancara berjalan dengan sangat baik sehingga membawa peneliti dan subjek X ke dalam percakapan yang lebih mendalam. Kesempatan ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari tahu dari mana subjek X awalnya memahami mengenai perilaku seks bebas dan X pun menjawab, “*dari lingkungan bermain dengan teman-teman bu, selain juga karena faktor usia, lama-lama juga memahami hal-hal seperti itu*” (W1.S1.45). Lalu peneliti bertanya bagaimana awalnya bisa terpikirkan melakukan seks bebas, X menjawab “*dari lingkungan bermain, bu. Dari teman-teman juga akhirnya tahu mengenai video porno, jadi saya menontonnya*” (W1.S1.65). Karena X mengatakan pernah menonton video porno, peneliti lalu bertanya mengenai seberapa sering subjek X menonton video porno, “*hampir setiap hari menonton video porno bu, hehe*” (W1.S1.69). Peneliti pun menanyakan apakah ada hal lain yang membuat subjek X melakukan seks bebas, X pun menjelaskan bahwa X melakukan seks bebas terkadang juga karena suasana yang mendukung X melakukan seks bebas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan X berikut, “*karena suasana, bu. Saat saya sedang berdua saja dengan pasangan saya, hasrat seperti itu akan muncul dan membuat saya ingin melakukan seks bebas*” (W1.S1.71). Setelah itu, peneliti menanyakan mengenai dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan subjek X dari melakukan seks bebas, lalu subjek X menjawab pertanyaan tersebut, “*Sisi positifnya adanya suatu kenikmatan atau kepuasan setelah melakukannya dengan pasangan saya. Sisi negatifnya bisa membuat saya dan pasangan saya terkena penyakit kelamin, bahkan saya sendiri akan merasa berdosa karena hal tersebut dilarang oleh agama*” (W1.S1.41)(W1.S1.43).

Peneliti bertanya bagaimana subjek X mengetahui apakah pasangannya keberatan atau tidak saat ingin melakukan seks bebas, X pun menjawab, “*pasangan saya langsung mengiyakan ajakan saya, bu. Hal itu karena sama-sama ingi melakukannya tapi kalau pasangan saya tidak mau ya kita tidak melakukannya. Jadi ya melakukannya itu waktu sama-sama mau, begitu bu*” (W1.S1.33). Peneliti bertanya mengenai adakah teman yang mengetahui perilaku seks bebas yang dilakukan subjek X. Dan jika ada, bagaimana subjek X mengutarakan hal tersebut kepada temannya. Lalu subjek X pun menjawab bahwa ada temannya yang mengetahui jika X sudah pernah melakukan seks bebas. Pernyataan tersebut didukung oleh jawaban X berikut, “*saat saya sedang berkumpul bersama teman-teman, saya waktu itu dengan bangga menceritakan bahwa saya sudah melakukan hal tersebut dengan pasangan saya. Saya sengaja cerita seperti itu kepada teman-teman saya agar tidak dikatakan cupu jika saya belum pernah melakukan seks bebas, bu*” (W1.S1.37).

Peneliti pun mencari tahu mengenai lingkungan subjek X di luar sekolah, karena itu peneliti pun bertanya kegiatan yang dilakukan subjek X di luar sekolah serta lingkungan seperti apa yang

---

membuat subjek X nyaman, lalu X menjawab, “*tidak ada kegiatan yang saya ikuti di luar sekolah bu, yang saya lakukan sepulang sekolah hanya berkumpul bersama teman-teman saya. Lingkungan yang saya sukai yaitu lingkungan yang bebas tanpa adanya peraturan, bu*” (W1.S1.47)(W1.S1.51).

Berikutnya, peneliti mulai menanyakan pertanyaan yang lebih sensitif. Peneliti menurut subjek X jika orang tua dari subjek X mengetahui perilaku subjek X melakukan seks bebas, X pun menjawab “*orang tua saya pasti akan kecewa bu, marah kepada saya, dan akan lebih mengatur waktu bermain saya*” (W1.S1.63). Peneliti bertanya mengenai kendali keluarga terkait dengan batasan waktu bermain subjek X di luar rumah, X pun menjawab “*saya tidak ada batasan waktu untuk bermain bu, jadi orang tua saya mengizinkan saya untuk bermain sampai jam berapapun asalkan tetap pulang rumah agar besok bisa tetap berangkat sekolah*” (W1.S1.53). Pertanyaan berikutnya adalah mengenai pendapat subjek X bahwa perilaku seks bebas adalah suatu hal yang dilarang agama, X pun menjawab bahwa sebenarnya X mengingat akan dosa dan takut akan dosa. Hal tersebut didukung oleh pernyataan X berikut, “*setelah melakukannya dengan pasangan saya, saya baru ingat akan dosa dan hal tersebut sebenarnya membuat saya takut bu, apalagi jika mengingat bahwa pasangan saya bisa saja hamil jika saya terlalu sering melakukannya*” (W1.S1.59). Lalu peneliti bertanya apakah subjek X pernah merasa bersalah atau berdosa karena melakukan seks bebas, X pun menjawab “*ya jelas pernah bu, tapi kadang-kadang suka hilang begitu saja rasa bersalah itu*” (W1.S1.57).

### ***Upaya Mengurangi Perilaku Seks Bebas***

Pada sesi akhir wawancara pada subjek X, peneliti bertanya apa yang dilakukan subjek X setelah merasa berdosa dan sudah sejauh apa subjek X melakukannya, X pun menjawab “*ya waktu saya sholat saya berdoa minta ampun sama Tuhan, tapi habis itu besok kadang sudah lupa lagi. Ya saya cuma kalau sholat itu berdoa bu, tapi kalau sudah berdua lagi ya lupa lagi hehe*” (W1.S1.73)(W1.S1.75).

## **Hasil Wawancara dengan Subjek 2**

### ***Bentuk Perilaku Seks Bebas***

Saat ditanya pendapatnya mengenai hubungan dengan lawan jenis, Y menjawab “*menurut saya pacaran itu suatu hal yang wajar bu, selama umur saya sudah tepat untuk menjalankannya*” (W2.S2.13). Y bercerita bahwa sudah beberapa kali menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hubungan yang Y jalani selalu berujung melakukan hubungan seks bebas dengan pasangannya. Hal ini didukung dengan jawaban dari Y langsung, yaitu “*kurang lebih sudah 6 kali pacaran, bu. Paling jauh ya melakukan itu (seks bebas) bu, hehe*” (W2.S2.15)(W2.S2.17).

---

### **Dampak Perilaku Seks Bebas**

Peneliti menanyakan perihal dampak yang mungkin dirasakan oleh subjek Y saat melakukan seks bebas, Y menjawab “*belum merasakan dampaknya, bu*” (W2.S2.23). Lalu peneliti bertanya, apakah Y merasakan hal yang sama setiap melakukan seks bebas, Y menjawab bahwa Y tidak selalu merasakan hal yang sama tergantung pasangannya. Hal ini didukung dengan pernyataan Y sebagai berikut, “*adanya sensasi lain dari setiap pasangan yang berbeda*” (W2.S2.27). Peneliti juga menanyakan apakah Y merasa jera setelah merasakan dampak tersebut, Y menjawab “*belum pernah bu, karena belum pernah merasakan dampaknya secara langsung*” (W2.S2.25).

### **Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas**

Proses wawancara berjalan dengan sangat baik sehingga membawa peneliti dan subjek Y ke dalam percakapan yang lebih mendalam. Kesempatan ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari tahu dari mana subjek Y awalnya memahami mengenai perilaku seks bebas dan Y pun menjawab, “*dari lingkungan bermain dan perkembangan jaman, bu*” (W2.S2.43). Lalu peneliti bertanya bagaimana awalnya bisa terpikirkan melakukan seks bebas, Y menjawab “*dari lingkungan bermain bu yang membuat saya mengerti tentang video porno, hingga akhirnya muncul rasa ingin melakukannya*” (W2.S2.63). Karena Y mengatakan pernah menonton video porno, peneliti lalu bertanya mengenai seberapa sering subjek Y menonton video porno, “*dibilang sering atau tidaknya menonton video porno itu semua tergantung cara kontrol kita untuk tidak menuruti kebiasaan melihat video seperti itu, bu*” (W2.S2.67). Peneliti pun menanyakan apakah ada hal lain yang membuat subjek Y melakukan seks bebas, Y pun menjelaskan bahwa Y melakukan seks bebas terkadang juga karena foto-foto telanjang yang Y lihat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Y berikut, “*gambar atau foto-foto telanjang bu, hehe*” (W2.S2.69). Setelah itu, peneliti menanyakan mengenai dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan subjek Y dari melakukan seks bebas, lalu subjek Y menjawab pertanyaan tersebut, “*Sisi positifnya adanya suatu kenikmatan atau kepuasan setelah melakukannya meskipun itu hanya sesaat saja, bu. Sisi negatifnya bisa membuat terkena penyakit kelamin, bahkan akan merasa bersalah atau mendapat dosa karena hal tersebut dilarang oleh agama*” (W2.S2.39)(W2.S2.41).

Peneliti bertanya bagaimana subjek Y mengetahui apakah pasangannya keberatan atau tidak saat ingin melakukan seks bebas, Y pun menjawab, “*pasangan saya yang dulu menolak ajakan saya untuk melakukan itu, bu. Tapi pasangan saya yang sekarang ni langsung mengiyakan ajakan saya*” (W2.S2.31). Peneliti bertanya mengenai adakah teman yang mengetahui perilaku seks bebas yang dilakukan subjek Y. Lalu Y pun menjawab, “*tidak ada, bu. Saya tidak pernah menceritakan pengalaman pribadi saya ke teman-teman saya*” (W2.S2.33)(W2.S2.35).

Peneliti pun mencari tahu mengenai lingkungan subjek Y di luar sekolah, karena itu peneliti pun bertanya kegiatan yang dilakukan subjek Y di luar sekolah serta lingkungan seperti apa yang

---

membuat subjek Y nyaman, lalu Y menjawab, “*tidak ada bu, hanya berkumpul bersama teman-teman sepulang sekolah. Saya menyukai lingkungan yang tidak melihat strata sosial dan latar belakang pendidikan, bu*” (W2.S2.45)(W2.S2.49).

Berikutnya, peneliti mulai menanyakan pertanyaan yang lebih sensitif. Peneliti menanyakan pendapat subjek apabila orang tua subjek Y mengetahui perilaku subjek Y melakukan seks bebas, Y pun menjawab, “*mereka akan sangat kecewa kepada saya bu dan merasa bersalah karena gagal mendidik saya dengan benar*” (W2.S2.61). Peneliti bertanya mengenai kendali keluarga terkait dengan batasan waktu bermain subjek Y di luar rumah, Y pun menjawab “*tidak ada batasan waktu untuk bermain bu*” (W2.S2.51). Pertanyaan berikutnya adalah mengenai pendapat subjek Y bahwa perilaku seks bebas adalah suatu hal yang dilarang agama, Y pun menjawab, “*setelah melakukannya saya baru ingat akan dosa karena itu dilarang oleh agama, bu*” (W2.S2.57). Lalu peneliti bertanya apakah subjek Y pernah merasa bersalah atau berdosa karena melakukan seks bebas, Y pun menjawab “*ya pernah bu, setelah melakukan itu (seks bebas) pasti akan muncul rasa bersalah dan rasa takut*” (W2.S2.55).

### ***Upaya Mengurangi Perilaku Seks Bebas***

Pada sesi akhir wawancara pada subjek Y, peneliti bertanya apa yang dilakukan subjek Y setelah merasa berdosa dan sudah sejauh apa subjek Y melakukannya, Y pun menjawab “*saya sempat tidak melakukan seks bebas sebulan atau dua bulan bu, tapi habis itu sudah melakukannya lagi. Ya hanya berhenti sebulan atau dua bulan itu bu, habis itu begitu lagi*” (W2.S2.71)(W2.S2.73).

### **Hasil Wawancara dengan Subjek 3**

#### ***Bentuk Perilaku Seks Bebas***

Saat ditanya pendapatnya mengenai hubungan dengan lawan jenis, Z menjawab “*saya menjalani hubungan dengan lawan jenis itu biasanya hubungan tana status bu, karena saya kalau punya perasaan ke lawan jenis ya saya jalani tanpa ada istilah pacaran*” (W3.S3.10). Z bercerita bahwa sudah beberapa kali menjalin hubungan dengan lawan jenis. Hubungan yang Z jalani selalu berujung melakukan hubungan seks bebas dengan pasangannya. Hal ini didukung dengan jawaban dari Z langsung, yaitu “*Sudah beberapa kali bu, kurang lebih 4 kali. Ya melakukan itu (seks bebas) bu*” (W3.S3.12)(W3.S3.14).

#### ***Dampak Perilaku Seks Bebas***

Setelah itu, peneliti menanyakan perihal dampak yang mungkin dirasakan oleh subjek Z saat melakukan seks bebas, Z menjawab “*ada berbagai macam dampaknya, bu. Salah satunya merasa bersalah atau berdosa telah melakukannya dengan pasangan saya, dan saat melakukan dengan pasangan yang baru saja menjalin hubungannya pasti akan sedikit dampak buruknya dan tidak fatal.*

---

*Namun, saat melakukan seks bebas dengan pasangan yang berbeda akan berdampak adanya penyakit kelamin, bu*” (W3.S3.20). Lalu peneliti bertanya, apakah Z merasakan hal yang sama setiap melakukan seks bebas, Z menjawab bahwa Z tidak selalu merasakan hal yang sama tergantung pasangannya. Hal ini didukung dengan pernyataan X sebagai berikut, *“tidak sama bu, tergantung dengan pasangan saya”* (W3.S3.24). Peneliti juga menanyakan apakah Z merasa jera setelah merasakan dampak tersebut, Z menjawab *“pernah bu, tapi lama-kelamaan rasa jera itu akan hilang”* (W3.S3.22).

### **Faktor Penyebab Perilaku Seks Bebas**

Proses wawancara berjalan dengan sangat baik sehingga membawa peneliti dan subjek Z ke dalam percakapan yang lebih mendalam. Kesempatan ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari tahu dari mana subjek Z awalnya memahami mengenai perilaku seks bebas dan Z pun menjawab, *“dari lingkungan bermain dan lingkungan sekitar, bu”* (W3.S3.40). Lalu peneliti bertanya bagaimana awalnya bisa terpikirkan melakukan seks bebas, Z menjawab *“karena lingkungan bermain bu, dan memang ada keinginan dari dalam diri saya untuk mencoba melakukannya dengan pasangan saya”* (W3.S3.60). Peneliti lalu bertanya mengenai seberapa sering subjek Z menonton video porno, *“tidak terlalu sering bu”* (W3.S3.64). Peneliti pun menanyakan apakah ada hal lain yang membuat subjek Z melakukan seks bebas, Z pun menjelaskan, *“adanya ejekan atau bujukan dari teman-teman saya untuk segera melakukan seks bebas dengan pasangan saya dan juga karena mereka (teman-teman saya) sudah pernah melakukannya terlebih dahulu”* (W3.S3.66). Setelah itu, peneliti menanyakan mengenai dampak positif dan dampak negatif yang dirasakan subjek Z dari melakukan seks bebas, lalu subjek Z menjawab pertanyaan tersebut, *“Sisi positifnya adanya suatu kenikmatan. Bagi saya tidak ada sisi negatifnya bu, karena setelah melakukan seks bebas dengan pasangan saya, saya tidak pernah memikirkan sisi negatif dari hal tersebut”* (W3.S3.36)(W3.S3.38).

Peneliti bertanya bagaimana subjek Z mengetahui apakah pasangannya keberatan atau tidak saat ingin melakukan seks bebas, Z pun menjawab, *“awalnya pasangan saya menolaknya, bu. Tapi karena saya paksa akhirnya dia mau untuk melakukannya dengan saya. Bahkan saya sudah beberapa kali untuk melakukan seks bebas dengan beberapa orang yang pernah menjalin hubungan dengan saya”* (W3.S3.28). Peneliti bertanya mengenai adakah teman yang mengetahui perilaku seks bebas yang dilakukan subjek Z. Dan jika ada, bagaimana subjek Z mengutarakan hal tersebut kepada temannya. Lalu subjek Z pun menjawab bahwa ada temannya yang mengetahui jika Z sudah pernah melakukan seks bebas. Pernyataan tersebut didukung oleh jawaban Z berikut, *“saya tidak pernah menceritakan pengalaman saya yang pernah melakukan seks bebas ke teman-teman saya, tapi mereka tahu saja kalau saya sudah pernah melakukannya dengan beberapa wanita”* (W3.S3.32).

Peneliti pun mencari tahu mengenai lingkungan subjek Z di luar sekolah, karena itu peneliti pun bertanya kegiatan yang dilakukan subjek Z di luar sekolah serta lingkungan seperti apa yang

---



membuat subjek Z nyaman, lalu Z menjawab, “kegiatannya hanya berkumpul atai main dengan teman-teman. Lingkungan yang bebas, bu” (W3.S3.41)(W3.S3.46).

Berikutnya, peneliti mulai menanyakan pertanyaan yang lebih sensitif. Peneliti menanyakan bagaimana pendapat subjek Z jika orang tua dari subjek Z mengetahui perilaku subjek Z melakukan seks bebas, Z pun menjawab “mereka akan marah dan kecewa dengan saya bu, bahkan orang tua saya bisa menikahkan saya langsung karena menurut orang tua saya, saya harus berani bertanggung jawab dengan perilaku yang saya lakukan” (W3.S3.58). Peneliti bertanya mengenai kendali keluarga terkait dengan batasan waktu bermain subjek Z di luar rumah, Z pun menjawab “orang tua saya tidak pernah membatasi waktu bermain saya, bu” (W3.S3.48). Pertanyaan berikutnya adalah mengenai pendapat subjek Z bahwa perilaku seks bebas adalah suatu hal yang dilarang agama, Z pun menjawab bahwa sebenarnya Z mengingat akan dosa dan takut akan dosa. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Z berikut, “tetap melakukannya bu walaupun saya tau itu dilarang oleh agama” (W3.S3.54). Lalu peneliti bertanya apakah subjek Z pernah merasa bersalah atau berdosa karena melakukan seks bebas, Z pun menjawab “pernah bu, tetap merasa berdosa tetapi ya itu, tetap saya ulangi” (W3.S3.52).

### ***Upaya Mengurangi Perilaku Seks Bebas***

Pada sesi akhir wawancara pada subjek Z, peneliti bertanya apa yang dilakukan subjek Z setelah merasa berdosa dan sudah sejauh apa subjek Z melakukannya, Z pun menjawab “tidak ada bu, soalnya kalau saya niat sudah tidak ingin lagi, besoknya kalau bertemu pasangan saya tidak kuat menahannya. Tidak bisa bertahan lama-lama bu” (W3.S3.68)(W3.S3.70).

### **Hasil Wawancara dengan Dukung 1**

Dari hasil wawancara dengan Bapak GG sebagai guru BK mengenai seberapa jauh perilaku seks bebas terjadi di kalangan remaja, Bapak GG berpendapat bahwa fenomena seks bebas sudah dalam tahap yang memprihatinkan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang diberikan oleh Bapak GG, “Jadi fenomena seks bebas sudah dalam tahap yang memprihatinkan dan perlu dibahas untuk dapat segera ditangani agar tidak menjadi gaya hidup di kalangan remaja. Saya tahu akan hal itu karena ada salah satu remaja saat ini yang secara terang-terangan bercerita mengenai pengalaman pribadinya dalam melakukan seks bebas baik itu disengaja maupun tidak disengaja. Jadi remaja saat ini sudah tidak tabu atau tidak sungkan lagi untuk membahas mengenai seks bebas” (W4.S4.6)

Menurut guru BK di SMK Bhinneka Karya Surakarta yang menjadi penyebab dari maraknya fenomena seks bebas adalah dari lingkungan keseharian siswa. “Faktor lingkungan, mbak. Baik itu lingkungan rumah dimana orang tua kurang memantau perkembangan putra-putrinya dalam

---

*bergaul, maupun lingkungan bermain sekitar yang kurang baik pergaulannya*” (W4.S4.8). Maka dari itu, faktor lingkungan tentu sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja.

Guru BK pun menjelaskan mengenai pola pendidikan yang berlaku di sekolah, *“Di sekolah sebenarnya sudah memiliki pola pendidikan yang baik mbak, namun karena memiliki siswa yang seluruhnya adalah laki-laki dan dengan jumlah yang banyak, sedikit banyak terkadang para staf guru mengalami kesulitan dalam mengontrol siswa-siswa ini.”* (W4.S4.10). Jawaban yang diberikan oleh Bapak GG dapat diambil kesimpulan bahwa sebenarnya sistem pendidikan yang ada di sekolah sudah baik, namun hanya kekurangan tenaga kerja.

Saat ditanya mengenai cara yang paling efektif guna mengurangi perilaku seks bebas, berikut jawaban dari Bapak GG, *“Dengan memunculkan kesadaran akan dampak buruk seks bebas dalam diri siswa-siswa ini, mbak. Salah satunya yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah adalah dengan mengencarkan kegiatan agama di lingkungan sekolah dan himbauan akan dampak buruk seks bebas pada siswa. Selain itu, pihak sekolah juga sudah pernah melakukan sosialisasi mengenai dampak buruk seks bebas pada siswa”* (W4.S4.14) (W4.S4.16). Di akhir wawancara Bapak GG berharap jika perilaku seks bebas ini bisa berkurang tentu akan menjadi hal baik bagi masa depan siswa-siswa itu sendiri.

## **Hasil Wawancara Dengan Dukung 2**

Dari hasil wawancara dengan Bapak HH sebagai guru mata pelajaran mengenai seberapa jauh perilaku seks bebas terjadi di kalangan remaja, Bapak HH berpendapat bahwa *“Fenomena seks bebas sudah dalam tahap yang serius dan perlu segera ditangani, karena fenomena seks sudah bukan hal yang tabu lagi, mbak”* (W5.S5.12). Banyak remaja yang masih belia sudah mengenal bahkan mencoba melakukan seks bebas. Selain berdosa, perilaku tersebut juga dapat merusak masa depan remaja-remaja ini.

Menurut Bapak HH yang diwawancarai oleh peneliti yang menjadi penyebab dari maraknya fenomena seks bebas adalah dari situs-situs porno yang marak beredar di internet. Hal ini didukung oleh pernyataan Bapak HH yang mengatakan, *“Dari adanya situs-situs porno yang beredar di internet bahkan sangat mudah untuk dijangkau untuk para remaja, dan juga adanya rasa ingin tahu mengenai seks bebas pada kalangan remaja saat ini, mbak”* (W5.S5.14). Pada perkembangan zaman seperti sekarang ini, siapapun dan dimanapun mampu menjangkau hal apapun di internet, begitu pula dengan remaja-remaja yang muncul rasa ingin tahu mengenai seks bebas. Banyak situs-situs porno yang belum diblokir oleh pihak pemerintah yang bisa dilihat kalangan remaja sehingga sangat mudah untuk dicoba.

*“Di sekolah sebenarnya sudah memiliki pola pendidikan yang baik, banyak kegiatan agama yang dilakukan dari pihak sekolah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa-siswanya”* (W5.S5.16). Saat ditanyai mengenai cara yang paling efektif menurut Bapak HH, berikut jawaban

---

dari Bapak HH, *“Salah satu cara efektif yang dilakukan pihak sekolah dengan sering melakukan himbauan di setiap kesempatan kepada para siswanya, selain itu juga pihak sekolah sudah pernah melakukan sosialisasi dalam upaya mengenali dampak buruk perilaku seks bebas bagi kalangan remaja”* (W5.S5.22).

Peneliti pun juga menanyakan kegiatan agama perihal mata pelajaran yang diampu oleh Bapak HH terkait upaya mengurangi perilaku seks bebas, berikut jawaban dari Bapak HH, *“Adanya kegiatan-kegiatan agama yang diselenggarakan di sekolah, dan adanya himbauan kepada siswa”* (W5.S5.24) serta pendapat Bapak HH mengenai pertanyaan mengenai hal yang akan terjadi jika perilaku seks bebas dapat berkurang, *“Tentunya dengan perilaku seks bebas yang berkurang dapat membuat siswa-siswa atau para remaja memiliki masa depan yang lebih baik, dan masa depannya tidak akan hancur karena pergaulan yang salah”* (W5.S5.26).

Hal tersebut diharapkan mampu menambah rasa takut akan dampak buruk perilaku seks bebas bagi siswa yang belum pernah melakukan hal tersebut dan memberi efek jera bagi siswa yang sudah pernah melakukan seks bebas, dan tidak lain agar masa depan siswa-siswa ini tidak hancur hanya karena pergaulan yang keliru.

### **Hasil Wawancara Dengan Dukung 3**

Dari hasil wawancara dengan II sebagai teman dekat dari subjek X yang bertujuan untuk meyakinkan hasil wawancara dengan subjek X adalah benar dan jujur. Sebelumnya peneliti menanyakan tanggapan II mengenai seks bebas. Lalu II pun menjawab bahwa, *“Seks bebas itu apa ya bu, emmh cowok cewek pacaran gitu terus melakukan hubungan suami istri padahal belum menikah gitu, bu”* (W6.S6.10). Saat ditanya mengenai perilaku seks bebas yang dilakukan X, II pun bercerita dari mana II mengetahui hal tersebut. *“X cerita sendiri ke saya bu, selain itu juga saya sering liat X bawa pacarnya ke kos temennya”* (W6.S6.16). Pada pertanyaan terakhir mengenai bukti yang menunjukkan bahwa X benar-benar pernah melakukan seks bebas, II pun berkata, *“Iya bu, saya percaya. Soalnya X cerita sendiri dan pernah ngeliatin fotonya sama saya, bu. Saya liat fotonya, bu. Foto waktu X sama pacarnya gitu di kos teman”* (W6.S6.18)(W6.S6.20).

### **Hasil Wawancara Dengan Dukung 3**

Dari hasil wawancara dengan JJ sebagai teman dekat dari subjek Y yang bertujuan untuk meyakinkan hasil wawancara dengan subjek Y adalah benar dan jujur. Sebelumnya peneliti menanyakan tanggapan JJ mengenai seks bebas. Lalu JJ pun menjawab bahwa, *“Emh gimana ya bu, seks bebas itu melakukan hubungan intim gitu lho bu, seperti layaknya suami istri”* (W7.S7.10). Saat ditanya mengenai perilaku seks bebas yang dilakukan Y, JJ pun bercerita dari mana JJ mengetahui hal tersebut. *“Soalnya kalau malam minggu Y dan pacarnya menginap di kost saya bu, kalau malam minggu kan saya balik rumah. Jadi kost saya kosong, lalu dipinjam oleh Y”* (W7.S7.16).

---

Pada pertanyaan terakhir mengenai bukti yang menunjukkan bahwa Y benar-benar pernah melakukan seks bebas, JJ pun berkata, “*Iya lah bu, jelas kalau itu. Waktu Y menginap di kost saya, ada celana Y yang tertinggal di kost saya. Nah waktu saya rapikan celananya saya menemukan kondom (alat kontrasepsi) di saku celananya*” (W7.S7.18)(W7.S7.20).

### **Hasil Wawancara Dengan Dukung 3**

Dari hasil wawancara dengan KK sebagai teman dekat dari subjek Z yang bertujuan untuk meyakinkan hasil wawancara dengan subjek Z adalah benar dan jujur. Sebelumnya peneliti menanyakan tanggapan KK mengenai seks bebas. Lalu KK pun menjawab bahwa, “*Seks bebas itu ya melakukan hubungan intim di luar pernikahan gitu, bu*” (W8.S8.10). Saat ditanya mengenai perilaku seks bebas yang dilakukan Z, KK pun bercerita dari mana KK mengetahui hal tersebut. “*Dia merekam melalui handphone-nya, bu. Lalu diperlihatkan ke saya, bu*” (W8.S8.16). Pada pertanyaan terakhir mengenai bukti yang menunjukkan bahwa Z benar-benar pernah melakukan seks bebas, KK pun berkata, “*Iya, saya percaya sekali, bu. Karena saya melihat wajah Z di video itu. Ya itu tadi, bu. Di video itu ada wajah Z sama pacarnya*” (W8.S8.18)(W8.S8.20).

### **Kesimpulan Hasil Wawancara**

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh ketiga subjek di atas, peneliti menarik kesimpulan dari hasil wawancara berdasar rumusan masalah yaitu bentuk perilaku seks bebas memiliki berbagai macam tindakan, mulai dari berdekatan, menyentuh bagian-bagian sensitif dari lawan jenis, hingga melakukan hubungan seks bebas. Dampak negatif dari perilaku seks bebas antara lain dari sisi agama jelas mendapat dosa karena perilaku seks bebas adalah perilaku yang dilarang oleh agama, hal itu sudah tertera jelas pada kitab agama yang dianut oleh masing-masing subjek. Sisi kesehatan pun perilaku seks bebas memiliki dampak buruk, yaitu pelaku seks bebas bisa mendapat penyakit kelamin atau bahkan pihak wanita bisa mengalami kehamilan.

Faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas adalah dari internal dan eksternal kehidupan remaja. Faktor internal antara lain berasal dari rasa ingin tahu perilaku seks bebas serta rasa membutuhkan guna memenuhi kebutuhan biologis manusia. Faktor eksternalnya bisa dari media massa yang sangat mudah mengakses situs-situs porno, dari lingkungan bermain remaja yang kurang baik, serta kurangnya pantauan dari pihak orang tua. Upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah guna mengurangi perilaku seks bebas adalah dengan menambah frekuensi kegiatan agama di sekolah dan melakukan sosialisasi dampak buruk perilaku seks bebas serta bahayanya di sekolah.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan yang pertama adalah pembahasan mengenai bentuk perilaku seks bebas menurut subjek penelitian. Sesuai hasil wawancara di atas, ada persamaan dari ketiga subjek mengenai hubungan dengan lawan jenis, yaitu ketiganya memiliki hubungan yang berakhir pada melakukan

---

hubungan seks bebas. Pada poin kedua pembahasan ini adalah membahas mengenai dampak buruk dari perilaku seks bebas itu sendiri.

Pada hasil wawancara di atas, ada perbedaan antara ketiga subjek penelitian. Ada subjek yang merasa setelah melakukan seks bebas merasa bersalah, berdosa, dan gelisah akan dampak negatif yang akan ia terima. Namun, ada juga subjek yang merasa sebaliknya, yaitu merasa bangga, rasa percaya diri meningkat, dan bahkan puas. Perasaan-perasaan tersebut selalu datang dan pergi pada diri subjek setiap melakukan seks bebas. Hal tersebut didukung oleh pernyataan ketiga subjek yang mengatakan bahwa tetap ada rasa takut akan dosa dan terhadap penyakit kelamin yang mengintai mereka kapanpun. Namun lagi-lagi selalu ada alasan pada diri subjek untuk mengulangi perilaku tersebut, antara lain kenikmatan, kebutuhan biologis, serta kebutuhan untuk diakui oleh lingkungan subjek. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa perkembangan seks pada remaja memang menjadi salah satu tahap perkembangan remaja. Serta berdasar Teori Kebutuhan Maslow dalam Colladge (2002) menjelaskan bahwa dalam kebutuhan penghargaan ada kebutuhan untuk reputasi dan martabat yaitu meliputi pengakuan, perhatian, dan kedudukan.

Poin ketiga adalah mengenai faktor penyebab mengapa seks bebas sangat marak di kalangan remaja. Hal pertama yang dapat diambil dari hasil wawancara di atas adalah lingkungan subjek, baik lingkungan bermain maupun lingkungan keluarga subjek. Dari faktor lingkungan ini ketiga subjek memiliki persamaan, yaitu ketiga subjek sama-sama mengenal apa itu seks bebas dari lingkungan bermain subjek, dari teman-teman subjek yang sudah pernah melakukan seks bebas, serta dari teman-teman subjek yang memperkenalkan subjek dengan video porno. Selain itu, ketiga subjek sama-sama memiliki lingkungan keluarga yang membebaskan jam bermain tanpa batasan waktu. Lingkungan seperti ini seakan memberi subjek kesempatan atau kemudahan untuk melakukan seks bebas. Hal tersebut didukung oleh Chomaria (2009) yang mengatakan bahwa pengawasan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya berlaku pada seusia balita dan anak-anak saja, tetapi usia remaja-lah yang perlu mendapat pengawasan yang ekstra. Serta dengan siapa anak bermain, dimana anak bermain serta menghabiskan waktu mereka sangat berpengaruh pada pola pikir dan perilaku mereka.

Poin terakhir adalah poin mengenai upaya untuk mengurangi perilaku seks bebas. Hasil wawancara di atas menyebutkan bahwa ketiga subjek di atas menyadari akan perilaku seks bebas adalah perilaku yang kurang baik. Jadi, ada diantara ketiga subjek yang merasa berdosa hingga berupaya meminta ampunan atas apa yang dilakukan. Namun, hal tersebut tidak berlangsung lama. Selalu ada kesempatan untuk subjek mengulangi perilaku tersebut. Upaya tersebut didukung oleh Soetjningsih (2008) adalah dengan meningkatkan religiusitas remaja yaitu dengan penanaman ilmu religi serta melakukan kegiatan-kegiatan religi lainnya.

---

Hasil wawancara dengan guru BK dan guru mata pelajaran subjek pun sudah menjelaskan bahwa pihak sekolah sudah melakukan beberapa upaya untuk mengurangi perilaku seks bebas di kalangan remaja. Upaya-upaya tersebut antara lain meningkatkan kegiatan religi serta mengadakan sosialisasi mengenai dampak buruk seks bebas bagi masa depan siswa.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis dari berbagai subjek dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Bentuk perilaku seks bebas memiliki berbagai macam tindakan. Mulai dari berdekatan, menyentuh bagian-bagian sensitif dari lawan jenis, hingga melakukan hubungan seks bebas. ketiga subjek yang sudah diwawancara menarik kesimpulan bahwa ketiga subjek telah melakukan bentuk perilaku seks bebas yaitu melakukan kegiatan suami istri. (2) Dampak negatif dari perilaku seks bebas antara lain dari sisi agama jelas mendapat dosa karena perilaku seks bebas adalah perilaku yang dilarang oleh agama, hal itu sudah tertera jelas pada kitab agama yang dianut oleh masing-masing subjek. Sisi kesehatan pun perilaku seks bebas memiliki dampak buruk, yaitu pelaku seks bebas bisa mendapat penyakit kelamin atau bahkan pihak wanita bisa mengalami kehamilan. Penyakit kelamin yang bisa saja diderita oleh pelaku perilaku seks bebas mampu berdampak pada kegiatan keseharian dari para subjek. Selain itu, dampak psikis yang harus diterima oleh pelaku seks bebas, antara lain rasa gelisah, takut, dan khawatir adalah perasaan-perasaan yang dirasakan pelaku seks bebas setelah melakukan seks bebas. (3) Faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas adalah dari internal dan eksternal kehidupan remaja. Faktor internal antara lain berasal dari rasa ingin tahu perilaku seks bebas serta rasa membutuhkan guna memenuhi kebutuhan biologis manusia. Faktor eksternalnya bisa dari media massa yang sangat mudah mengakses situs-situs porno, dari lingkungan bermain remaja yang kurang baik, serta kurangnya pantauan dari pihak orang tua. (4) Upaya yang sudah dilakukan pihak sekolah guna mengurangi perilaku seks bebas adalah dengan menambah frekuensi kegiatan agama di sekolah dan melakukan sosialisasi dampak buruk perilaku seks bebas serta bahayanya di sekolah. Selain itu, pihak Guru BK dari SMK X juga sudah melakukan beberapa cara guna mengurangi perilaku seks bebas, yaitu dengan melakukan razia *handphone* secara rutin berkala, melakukan pembinaan mengenai moral yang dilakukan setiap hari, sosialisasi mengenai dampak buruk perilaku seks bebas oleh pihak berwenang, pemberian materi mengenai seks bebas dan bahaya yang menyertai perilaku seks bebas, hingga kegiatan sosial guna meningkatkan moral siswa SMK X.

### DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria, N. (2009). *Pengaruh Seks Bebas Pada Remaja*. Jakarta: Diva Press  
Colladge, R. (2002). *Mastering: Counselling Theory*. New York: Palgrave Macmillan
-

- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Purnama, Y. (2020). Faktor Penyebab Seks Bebas pada Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. Vol 5 (1)
- Priliana, K., W. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kesehatan Reproduksi terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Mahasiswa Akper di Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(3), 244-248. <https://doi.org/10.30989/mik.v6i3.212>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2017 "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal untuk Menghadapi Isu-Isu Strategis Terkini di Era Digital*. Sukabumi: Universitas Muhammadiyah Sukabumi
- Soetjiningsih. (2008). *Seks Bebas Dalam Lingkungan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Surakarta Press
- The Durex Network. (2012). *The Face Of Global Sex 2012*. London: Reckitt Benckiser